



JPS (2020)

Jurnal Seni dan Pembelajaran

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPS>

PEMBELAJARAN TARI *BATIN* MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 1 BATU BRAK LAMPUNG BARAT

Ari Widodo*, Dwiyana Hapsary, Hasyimkan Hasyimkan

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

ABSTRACT

This study aims to describe the process and results of learning *Batin* dance using the method of demonstration in extracurricular activities at senior high school 1 Batu Brak, West Lampung. This study uses qualitative descriptive methods. the theory used in the research is behavioristic theory. Sources of data in the study were artists and students who took part in extracurricular dance activities at Batu Brak 1 Public High School, totaling 11 students. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. the learning activities of the artists provide material for the variety of movements in students, the variety of movements that are taught, namely *lapah*, *kenui melayang*, and *sembah*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran tari *Batin* menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Batu Brak, Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori behavioristik. Sumber data dalam penelitian adalah guru dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 1 Batu Brak, yang berjumlah 11 siswa. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. kegiatan pelaksanaan pembelajaran guru memberikan materi ragam gerak pada siswa, ragam gerak yang di ajarkan yaitu *lapah*, *kenui melayang*, dan *sembah*.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tari *Batin*, Metode Demonstrasi

Pendahuluan

Pembelajaran menurut (UU spn no. 20 tahun 2003) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Sedangkan menurut (Corey, 1986 dalam Abdul Majid 2016 : 4) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan, dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan siswa diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang ada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran. (Hamalik, 2014 : 3).

Pelajaran seni budaya menyajikan materi tentang berbagai macam cabang seni, seperti seni rupa, teater, musik dan tari. Cabang seni tersebut mempunyai kekhasan sendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Pendidikan seni budaya juga terdapat penanaman

akan nilai-nilai edukasi dan estetika yang berakar pada tradisi budaya bangsa. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwarisi dari generasi ke generasi secara turun temurun serta merupakan cerminan suatu bangsa yang dapat menjaga budaya asli bangsanya (Alpian, 1997:46). Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya sebagai cerminan atas karakter suatu bangsa serta memiliki peranan penting yakni sebagai salah satu sarana untuk mempersatukan berbagai perbedaan dalam satu kesatuan bangsa indonesia. Salah satu bagian dari budaya yaitu kesenian khususnya seni tari.

Masyarakat asli lampung adalah mereka yang berasal dari daerah perbukitan di utara lampung yang saat ini dikenal dengan nama *sekala bekhak*, kecamatan belalau. Selain sebagai nama wilayah, *sekala bekhak* juga merupakan sebuah sebutan untuk daerah yang disucikan oleh masyarakat lampung. Dalam bahasa sansekerta, *sekala* berarti titisan sedangkan *bekhak* berasal dari *bhra* yang berarti dewa. Maka, *sekala bekhak* dapat diartikan sebagai daerah titisan dewa. Dari *sekala brak*, masyarakat lampung menyebar mengikuti aliran sungai meluas menuju daerah lain di seluruh bagian provinsi ini (Arlan Ismail, 2003: 85).

Tari *batin* menurut khadin menang butanding (selasa, 06/02/2018) adalah tarian yang sudah ada sejak awal berdirinya kerajaan *sekala brak*. Tarian yang diwariskan oleh para *puyang* atau nenek moyang yang tidak diketahui siapa pencipta awalnya. Tarian ini hanya dikhususkan untuk menyambut *sultan* atau *sai batin* saja pada jamannya. Tari *batin*, mempunyai filosofi gerak dasar

yaitu “*kenui melayang*” yang dilakukan dengan penuh rasa yang di gerakan secara pelan tanpa patah-patah dengan penghayatan penuh, gerakan ini melambangkan keluasan kelembutan dan kelincah. Dalam ragam gerak *tari batin* ini hanya memiliki tiga ragam gerak yang dilakukan secara berulang-ulang.

Tari batin juga pada dahulunya hanya bisa di tarikan oleh para anak-anak dari *raja / pemangku adat*. Pada awal awalnya, *tari batin* ini ditarikan oleh *ratu cik mas* dari *maraga liwa*. Kedudukan sorong raja dalam adat *sekala bekhak* berada di bawah naungan *sai batin*. *Tari batin* yang diperuntukkan buat yang *mulia sai batin puniak dalom beliau* ini diringi dengan musik gamolan yang menggunakan tabuhan *sambai agung* yang merupakan tabuhan khas dari *sekala brak*, tabuhan gamolan *sambai agung* hanya boleh dimainkan saat acara adat yang dihadiri *sai batin*. atau pada acara tertentu, busana atau kostum *tari batin* yang digunakan sama dengan pakaian *kebayan bebai* lengkap dengan aksesoris-aksesorisnya.

Menurut edwarsyah ma’as dalam observasi awal penelitian sejarahnya *tari batin* ini adalah, merupakan tari yang ungkapan rasa suka cita masyarakat dalam menyambut kedatangan *sultan*, latar belakangnya adalah tarian *kerajaan sekala brak* yang khusus ditarikan di depan para *sultan / sai batin*. Penari *tari batin* ini adalah seorang perempuan namun dalam tarian ini para penarinya juga dikawal oleh pengawal-pengawal dan satu payung khusus untuk *ratu* yang berada di tengah, sedangkan di bagian kanan dan kiri pengawal dengan senjata lengkap yaitu *payan / tombak* dan *pedang*.

Dalam *tari batin* juga terdapat *ratu* yang merupakan anak dari *khaja / raja*

yang ditunjuk untuk mengantarkan sekapur sirih kepada *sultan*. Gerakan tarian ini pun cukup unik karena gerakannya yang tidak banyak dan juga sederhana namun bisa dilakukan hingga kurun waktu yang cukup lama. Dalam sejarahnya tarian ini adalah tarian adat yang hanya bisa dilakukan dan dipersembahkan hanya kepada para *sultan / sai batin* dan tamu-tamu kehormatan saja, namun pada masa sekarang tarian ini sudah sangat jarang ditarikan bahkan dalam menyambut kedatangan *sultan / sai batin* begitupun dengan masyarakat yang tidak mengetahui tentang tarian ini. Karena sudah sangat jarang dipentaskan.

Tari batin adalah tari yang berlatar belakang kerajaan sehingga menjadi penyebab sangat sulit untuk melestarikan dan mengembangkan *tari batin* ini sehingga tidak lagi mutlak sebagai tari yang ditarikan pada saat acara menyambut *sai batin / sultan*. Selain itu *tari batin* tidak lagi sebagai tarian adat, namun bertambah fungsi menjadi tari penyambutan tamu-tamu agung bahkan telah dimasukkan menjadi salah satu materi ajar dalam mata pelajaran seni budaya. Hal ini dimaksudkan agar menjawab atas permasalahan mengenai *tari batin* yang merupakan tarian adat tidak dapat diajarkan di sekolah, namun *tari batin* dapat juga dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan diharapkan dapat terus lestari dan berkembang di tangan pemuda-pemudi penerus bangsa.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan

sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan (Saiful dkk, 2014 : 37).

Pendidikan seni pada dasarnya adalah bagaimana seni itu ada dimasukkan dalam pendidikan untuk diterapkan atau diajarkan, agar siswa dapat mengembangkan bakat seni yang dimiliki. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak atau siswa untuk memperkenalkan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan pengetahuan. Manfaat seni di sekolah dapat diterangkan sebagai berikut: (a). Seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. (b). Seni membina perkembangan estetika, (c). Seni membantu menyempurnakan kehidupan (Mustika 2012 : 30).

Selama ini proses pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Batu Brak Lampung Barat, hanya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler karena di dalam kegiatan intrakurikuler dianggap kurangnya minat siswa-siswi terhadap tari tradisi melainkan mereka cenderung tertarik dengan tari modern, selain itu siswa laki-laki juga kebanyakan tidak tertarik dengan pembelajaran tari karena dianggap tari akan membawa mereka ke dalam hal-hal negatif, serta latar belakang pendidikan guru pula yang menjadi faktor hasil pembelajaran tari di dalam kegiatan intrakurikuler.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa di sekolah yaitu melalui kegiatan di luar sekolah berupa kegiatan untuk membina bakat, minat, dan keterampilan siswa. Kegiatan untuk membina keterampilan siswa di sekolah dinamakan dengan ekstrakurikuler.

Kegiatan ini mempunyai peranan penting dalam mengembangkan watak dan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah yang sangat penting untuk perkembangan siswa, memberikan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin konkret dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna (Husamah, 2013 : 19)

Metode penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dipilihnya deskriptif kualitatif diharapkan dapat ditunjukkan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Metode kualitatif digunakan untuk dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami (strauss dan corbin dalam martiara, 2012 : 51). Penelitian ini bersifat naturalistik, karena penelitiannya yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatnya (margono, 2010 : 35).

Pengertian belajar menurut pandangan teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya intraksi atau hubungan timbal balik antara stimulus dan respons. Seorang dianggap telah belajar jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang

berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan, karena tidak dapat diamati dan diukur. Yang hanya dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa yang dihasilkan peserta didik (respons), semuanya dapat diukur dan diamati. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya tidak suatu perubahan tingkah laku (Tutik R dan Daryanto 2015: 55).

Hasil dan pembahasan

Pada proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, di SMA Negeri 1 Batu Brak, Lampung Barat. pertemuan yang dilaksanakan dalam tujuh pertemuan, dimana setiap pertemuan dilakukan dalam dua kali dalam satu minggu. Setiap pertemuan dilakukan dalam dua jam, jadi dalam satu minggu pertemuan yang dilakukan sebanyak empat jam pertemuan. seniman yang berperan sebagai pengajar tari *batin* untuk selanjutnya akan di sebut sebagai guru.

Dalam setiap pertemuannya guru memberikan materi gerak, dan dilanjutkan dengan memberikan musik iringan dan penggunaan properti. Pada setiap pertemuan guru memberikan materi secara bertahap dalam setiap pertemuannya, pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke empat guru masih memberikan materi gerak dengan cara mendemonstrasikan gerak kepada semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Guru mendemonstrasikan secara satu persatu gerak tari *batin*, pada awal pertemuan guru menjelaskan materi bahan pembelajaran mengenai tari *batin*. Pada pertemuan yang pertama guru memberikan stimulus, yaitu guru memberikan contoh gerak dengan cara mendemonstrasikan kepada siswa. Terlihat siswa merespons stimulus yang diberikan guru dengan cara mengikuti contoh gerak yang guru peragakan, dengan respons dari siswa ini yaitu dengan cara memperhatikan dan mengikuti serta mengulangi gerak tersebut.

Dalam setiap pertemuannya guru memberikan ragam gerak dengan cara demonstrasi untuk memberikan materi terhadap siswa, mulai dari ragam gerak *lapah*, *kenui melayang*, dan *sembah*. Pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga guru memberikan tiga ragam gerak tersebut. Namun setiap stimulus yang diberikan guru, respons yang ditunjukkan siswa selalu hanya mengikuti. Siswa yang mengikuti pembelajaran tari *batin* ada sebelas siswa, semua tergolong dengan pemula.

Setiap guru selesai memberikan stimulus berupa demonstrasi ragam gerak, siswa di berikan stimulus berupa perintah untuk melakukan atau mengulangi ragam gerak tersebut. Terlihat juga guru membenahi ragam gerak yang siswa lakukan, karna sebelas siswa yang melakukan gerak tidak semuanya benar, sehingga guru membenahi gerak tersebut dengan cara menuntun dan di peragakan kembali sembari menuntun siswa untuk melakukan gerak yang benar.

Setelah pembelajaran ragam gerak diselesaikan dalam tiga pertemuan, pada

petemuan keempat guru atau pelatih menginstruksikan kepada siswa untuk mengulas pembelajaran ketiga ragam gerak tersebut. Guru menginstruksikan pengulangan atau mengulas materi gerak pada pertemuan sebelumnya, dengan tujuan melihat kemampuan siswa dalam menghafal dan memperagakan ragam gerak yang telah siswa pelajari.

Setelah melihat kemampuan siswa, guru merasa sudah mampu melihat kemampuan siswanya dalam mempelajari ragam gerak. Selanjutnya guru membagi penokohan dalam tari *batin*. Penokohan tersebut terdiri dari, mulli *batin*, lappit, tudung, pengawal, dan dayang. Guru membagi tokoh-tokoh tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing siswa, dimana ada beberapa siswa yang kurang mampu untuk melakukan ragam gerak yang ada dalam tari *batin*.

Guru mendemonstrasikan dan memberikan pengertian kepada siswa sesuai dengan peran tokoh yang telah dibagi oleh guru. masing-masing tokoh mempunyai peran yang berbeda dalam tari *batin* ini, tidak semua peran tokoh bergerak tiga ragam gerak tersebut. Sebagai contoh *tudung* dan *pengawal*, tokoh ini hanya berperan selayaknya pengawal dan yang memeyungi mulli *batin*. Kedua peran tokoh ini tidak melakukan gerak *kenui melayang*, dan sembah. Dengan demikian siswa yang dipilih oleh guru juga siswa yang kurang mampu melakukan ragam gerak dalam tari *batin*.

Pada pertemuan selanjutnya, guru sudah mencoba menggunakan properti penunjang dalam tari *batin*. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk mulai mencoba menggunakan properti,

terlihat siswa mengalami kesulitan serta tidak tahu cara menggunakan properti penunjang dalam tari *batin* tersebut. Dengan demikian, guru memberikan stimulus terhadap siswa berupa demonstrasi penggunaan properti dari masing masing siswa sesuai dengan peran dan penokohan yang sudah dibagi. Karna siswa tergolong belum mengenal tari *batin*, siswa-siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tari *batin* ini termasuk juga siswa yang baru belajar dengan tari.

Hal tersebut yang membuat guru harus benar-benar mendemonstrasikan gerak serta penggunaan properti tersebut secara benar, guru terlihat menjelaskan satu persatu tentang bagai mana cara penggunaan properti tersebut. Setelah semua siswa mulai mengerti tentang cara penggunaannya, guru mulai menginstruksikan siswa untuk menggunakan properti tersebut dengan melakukan ragam gerak yang telah mereka pelajari sebelumnya. Melihat respons siswa pada pertemuan ini, siswa hanya diam tanpa adanya respons yang saling seimbang dikarnakan siswa hanya mengikuti tanpa ada respons yang bersifat psikomotorik.

Setiap stimulus yang bersifat psikomotorik terlihat siswa kurang merespons stimulus tersebut, lain halnya dengan stimulus yang berupa pencontohan gerak atau stimulus yang guru berikan, mengenai ragam gerak. Jika guru memberikan stimulus demonstrasi ragam gerak, respons yang ditunjukan siswa juga terlihat sangat baik, dengan cara mengikuti setiap gerak yang guru berikan. Dengan demikian, pendemonstrasian ragam gerak sangatlah

tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tari *batin*.

Setelah guru memberikan dan mencotohkan ragam gerak tari *batin* dengan menggunakan properti, pada pertemuan selanjutnya guru memberikan stimulus berupa musik pengiring tari, musik pengiring tari *batin* yaitu tabuh sambai agung. Awal guru memberikan musik iringan, guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai tempo hitungan yang ada dalam tari *batin*. Setelah guru menjelaskan mengenai musik dan tempo tari *batin*, Guru menginstruksikan kepada siswa untuk melakukan gerak tari diiringi dengan musik dengan panduan dari guru.

Namun terlihat siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan musik iringan, hal ini dikarnakan siswa masih belum seberapa paham dan mengenal musik tari *batin* tersebut. Melihat hal itu guru mencoba mendemonstrasikan gerak menggunakan iringan musik, guru memperagakan serta menjelaskan mengenai tempo. Stimulus yang guru berikan ini cukup direspons baik oleh siswa, terlihat siswa mengikuti gerak dan tempo yang guru demonstrasikan. Guru tetap mendemonstrasikan serta menjelaskan sampai dengan akhir mengenai tempo dan bentuk penyajian tari *batin*.

Setelah guru memberikan contoh serta menjelaskan dengan siswa, guru menginstruksikan kepada siswa untuk kembali mengulangi pembelajaran tari *batin* dari awal hingga akhir sesuai dengan yang guru demonstrasikan. Instruksi tersebut di respons oleh siswa dengan cara siswa melakukan pengulangan tari *batin* dari awal hingga akhir, dengan menggunakan properti dan

dengan iringan musik pengiring sambai agung.

Pada pertemuan ketujuh, guru menginstruksi kepada siswa untuk mengulangi seluruh materi yang telah dipelajari dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam. Instuksi guru ini bertujuan melihat kemampuan siswa dari awal pertemuan hingga pertemuan keenam, pertemuan terakhir ini guru hanya melihat dan menilai kemampuan siswa serta keberhasilan siswa dalam menarikan tari *batin*.

Temuan

Guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton, karena hanya menggunakan metode demonstrasi dan tidak menggunakan metode pembelajaran yang lain.

Guru lebih menekankan pada ketubuhan siswa, guru tidak menekankan pada pemahaman siswa tentang gerak tari yang ditarikan atau yang siswa pelajari.

Dalam proses pembelajaran tari *batin*. Guru tidak memberikan evaluasi pembelajaran terhadap siswa.

Siswa lebih merespons stimulus yang berupa psikomotor, dibandingkan dengan stimulus-stimulus yang berupa deskrip atau cerah. Dan Guru hanya menilai siswa dengan satu aspek yaitu dari aspek gerak.

Simpulan

Proses pembelajaran tari *batin*, yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 1 Batu Brak, Lampung Barat. pembelajaran yang diikuti sebelas siswa, yang merupakan pembelajaran awal bagi siswa mengenai tari *batin*. Dalam proses pembelajaran siswa pada awalnya banyak mengalami kesulitan, menarikan ragam gerak tari

batin. Siswa mempelajari tari *batin* dengan diajarkan oleh guru menggunakan metode demonstrasi, dimana pembelajaran menggunakan metode demonstrasi ini dipandang sangat tepat untuk digunakan dalam mempelajari tari *batin*. Demonstrasi merupakan suatu metode mengajar dengan cara dipraktikkan secara langsung terhadap siswa, mulai dari ragam gerak, penggunaan properti, serta menggunakan musik iringan tari *batin*.

Hasil dari proses pembelajaran siswa, dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketujuh. Pada pertemuan pertama hingga ketujuh, ada siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap pertemuan pembelajaran yang dilakukan. Pada pertemuan ketujuh siswa sudah mampu menarikan tari *batin* secara keseluruhan dan menggunakan properti serta musik pengiring yang digunakan dalam tari *batin* dengan lancar dan mendapatkan kategori baik, berdasarkan deskriptor penilaian siswa.

Berdasarkan teori behavioristik, siswa sudah mengalami perubahan laku yang semula tidak tahu menjadi tahu tentang tari. Dan dikatakan berhasil dengan adanya perubahan laku tersebut, pencapaian pembelajaran yang dilakukan guru sudah di kategorikan baik. Karna siswa mampu menarikan tari *batin* dengan properti penunjang serta dengan menggunakan musik iringan.

Daftar pustaka

- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. – hlm
- Martiana, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*.

Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. – hlm

- Abdul Majid. 2016. *Strategi Pembelajaran*, Bandung. PT Remaja Rosda Karya. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya. – hlm
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.- hlm
- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung: AURA.- hlm
- Alpian. 1997. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penertbit Universitas Indonesia.- hlm
- Bahri, Syaiful, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. – hlm
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-model Pembelajaran)*. Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Jakarta. - hlm